

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia gencar melaksanakan program literasi. Hal tersebut dilakukan karena sampai saat ini Indonesia masih mengalami permasalahan terkait dengan hal membaca. Berdasarkan hasil studi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 dengan tahun 2018 mengalami penurunan skor rata-rata. Pada hasil studi *PISA 2018* yang telah dirilis pada 3 Desember 2019 lalu, Indonesia menduduki peringkat 74 atau peringkat 6 dari bawah dengan skor rata-rata 371. Sedangkan pada *PISA 2015*, Indonesia mendapatkan skor rata-rata sebesar 397 (Tohir, 2019). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kualitas membaca di Indonesia semakin menurun.

Hal tersebut juga didukung dengan data lain dari hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*. *PIRLS 2011* menyatakan bahwa capaian rata-rata keterampilan literasi siswa di Indonesia dalam standart international *PIRLS* yaitu berada pada peringkat yang rendah di bawah median international (Kusumo & Afandi, 2020). Data lain yang menyinggung mengenai keterampilan membaca di Indonesia adalah data dari *World's Most Literate Nations 2016* yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 2 dari bawah atau lebih tepatnya peringkat 60 dari 61 negara partisipan. Data terakhir yang mendukung yaitu data dari Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dalam riset bertajuk *Indonesia National Assesment Program 2016*. Hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa sebesar 46,83% pelajar di Indonesia memiliki keterampilan membaca yang berada pada kategori kurang, 47,11% berada pada kategori cukup, dan hanya 6,06% berada pada kategori Baik (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini di Indonesia sedang mengalami permasalahan membaca yang cukup serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas membaca di Indonesia belum sesuai harapan. Riset menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia tergolong rendah. Apabila seorang siswa memiliki minat baca yang rendah maka prestasi belajarnya juga ikut rendah. Akibat rendahnya minat baca di lingkungan sekolah, siswa menjadi kurang semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan baik. Rendahnya minat baca siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya minat baca siswa diantaranya adalah keterampilan membaca siswa, kurangnya pemahaman siswa yang terkandung dalam bacaan, kurangnya kebiasaan membaca, membaca atas perintah orang lain, dan menyelesaikan tugas melalui internet secara instan. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi minat baca siswa yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung, program literasi belum berjalan maksimal, mading sekolah yang tidak diperbarui, sekolah tidak memiliki perpustakaan, pengaruh negatif penggunaan *smartphone* (Solahudin, 2022).

Padahal bagi seorang siswa, membaca merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh besar dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan membaca maka anak lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan juga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan baik. Pramesti (2018) mengatakan bahwa keterampilan membaca pada anak merupakan pondasi utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, karena sebagian besar sumber belajar yang tersedia saat ini berbentuk tulisan seperti buku dan artikel yang mengharuskan anak untuk membaca dengan baik agar memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jika siswa memiliki minat baca yang tinggi maka ia memiliki minat belajar yang tinggi pula. Membaca meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan menemukan gagasan baru.

Proses awal belajar membaca pada seorang anak, sering dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Membaca permulaan menjadi pondasi awal yang harus dibangun sejak anak berada di jenjang pendidikan pra sekolah dasar yang harus selalu diasah setiap saat. Tahap awal ini menjadi bagian penting bagi anak untuk memulai kegiatan membaca. Karena pada tahap ini anak diajarkan untuk mengenal huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata. Jika dalam tahap ini anak mengalami ketertinggalan, maka proses membaca selanjutnya terganggu sehingga minat bacanya menjadi rendah. Oleh sebab itu, membaca permulaan menjadi bagian penting dalam proses belajar membaca.

Membaca memiliki hubungan yang erat dengan literasi. Literasi merupakan keahlian seseorang dalam membaca, menyimak, menulis dan menjelaskan suatu gagasan dengan menggunakan berbagai media untuk memperoleh suatu informasi (Lisnawati, I dan Ertinawati, 2019). Dalam literasi, seseorang harus memiliki keterampilan membaca yang baik untuk bisa mendapatkan manfaat literasi. Untuk mendukung kebiasaan literasi di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti menginisiasi suatu gerakan yang disebut dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Dalam gerakan ini terdapat 2 tujuan yang dicapai yaitu terdapat tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum dari GLS yaitu Menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus dari GLS yaitu 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis, mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah dan masyarakat, 2) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, 3) menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi serta minat membaca (Jariah & Marjani, 2019). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa budaya literasi memiliki tujuan untuk

menumbuhkembangkan keterampilan membaca dan menulis. sehingga antara literasi dengan membaca memiliki keterkaitan, apabila Indonesia memiliki minat baca yang tinggi artinya gerakan literasi yang diselenggarakan telah berhasil.

Namun sayangnya, hingga saat ini budaya literasi di Indonesia masih jarang diterapkan oleh masyarakat, bahkan di beberapa sekolah. Sehingga menyebabkan minat baca para siswa masih dalam kategori rendah. Permasalahan tersebut juga terjadi di SD N 2 Logede. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD N 2 Logede yang dilaksanakan oleh peneliti pada 10 Oktober 2022 di kelas 2, terdapat 5 siswa di kelas II yang belum lancar membaca dari total jumlah siswa kelas II sebanyak 16 siswa dengan rincian jumlah siswa putri sebanyak 5 dan siswa putra sebanyak 11. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu FSP., S.Pd. selaku wali kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami ketertinggalan dalam membaca permulaan. Faktor pertama yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap keterampilan membaca anak, yang kedua siswa kurang tertarik untuk belajar membaca karena model dan media yang digunakan saat proses belajar kurang menarik yang menyebabkan anak menjadi kurang aktif dalam belajar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang rendah sehingga keterampilan membacanya rendah.

Melihat hal tersebut, seorang guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai membaca permulaan terutama di kelas rendah. Salah satu inovasi yang dapat digunakan yaitu dengan mengaplikasikan media dan model pembelajaran yang interaktif untuk menarik minat siswa dengan cara belajar sambil bermain, karena pada dasarnya siswa kelas rendah memiliki karakteristik yang masih suka bermain. Bermain merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan rasa senang dan semangat anak dalam beraktivitas, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan lebih maksimal, salah satu permainan yang digunakan untuk meningkatkan

keterampilan fonologi anak adalah dengan permainan yang menggunakan media kartu kata (Sunanik, 2022).

Salah satu media pembelajaran yang menggunakan kartu kata yaitu media kartu susun suku kata. Dalam media ini terdapat beberapa kartu bergambar dan juga sekumpulan suku kata yang diacak, kemudian siswa diminta untuk memilih satu gambar dan menganalisis nama gambar tersebut. Setelah menemukan nama dari gambar pada kartu, selanjutnya siswa harus menyusun suku kata yang diacak hingga membentuk satu kata yang menunjukkan nama gambar pada kartu yang dipilih. Penerapan media ini didukung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan menggunakan media kartu bergambar pada siswa dapat mempermudah siswa dalam memahami dan meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, selain itu juga dapat menumbuhkan rasa semangat pada anak sehingga anak memiliki minat belajar dan fokus dengan apa yang sedang dipelajari (Pertiwi & Dwi, 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemula Siswa SD N 2 Logede Menggunakan Model *Make A Match* Berbantuan Media Kartu susun suku kata”.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Dwi, 2019) dengan judul Pengaruh Model *Make A Match* Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis, dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Johandri Taufan, Ardisal, 2020) yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Namun terdapat hal yang dapat membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan 2 penelitian di atas. Keistimewaan penelitian ini dibanding dengan penelitian lain yaitu, pada

penelitian ini memiliki subjek penelitian siswa kelas II SD N 2 Logede serta media yang digunakan berkaitan dengan tokoh dalam cerita fabel yang di desain oleh peneliti sendiri. Kemudian juga terletak pada keterbaruan tahun penelitian, penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2023 sedangkan 2 penelitian di atas dilaksanakan pada tahun 2019 dan tahun 2020. Selain itu juga keterbaruan referensi yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD N 2 Logede menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas II SD N 2 Logede dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD N 2 Logede menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD N 2 Logede menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas II SD N 2 Logede dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan

model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata.

3. Menganalisis peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD N 2 Logede setelah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

a) **Manfaat Teoretis**

Diharapkan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan terhadap pembaca mengenai sistematika penerapan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa di sekolah dasar. Dapat memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada para mahasiswa yang sedang mengkaji mengenai peningkatan membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar kelas rendah menggunakan model *Make A Match* dengan media pembelajaran interaktif berupa kartu susun suku kata.

b) **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa, dan sekolah.

(1) **Bagi Peneliti**

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata ini diharapkan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana hasil pembelajaran sebelum dan setelah diterapkan model *Make A Match* menggunakan media kartu susun suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa.

(2) Bagi Guru

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata ini diharapkan agar guru dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model dan media interaktif untuk menarik minat belajar siswa sehingga siswa bisa fokus dengan apa yang dipelajari.

(3) Bagi Siswa

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata ini diharapkan dapat menarik minat siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yang mengalami keterlambatan membaca.

(4) Bagi Sekolah

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu susun suku kata ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan tenaga pengajar di sekolah sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

1. Permasalahan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan masalah keterampilan membaca permulaan dan aktivitas belajar pada siswa kelas rendah.
2. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas 2.
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N 2 Logede.
4. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023

5. Penelitian ini menggunakan muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada tema 7 Kebermasaan Subtema 1 Kebersamaan di Rumah pada semester 2 dengan KD sebagai berikut:

3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.

4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri

1.6 Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman persepsi pembaca terhadap judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa SD N 2 Logede Menggunakan Model *Make A Match* Berbantuan Media Kartu susun suku kata”, maka peneliti menuliskan definisi hal-hal terkait sebagai berikut :

1. Keterampilan Membaca Permulaan Siswa

Keterampilan membaca permulaan adalah suatu keterampilan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat memahami konsep huruf (mengenal huruf, mengenal bunyi, mengenal suku kata) yang terdapat dalam kata. Dalam proses membaca permulaan memiliki beberapa tahap yakni pengenalan abjad, mengidentifikasi kelompok huruf vokal maupun konsonan, menyusun huruf menjadi suku kata, dan menyusun suku kata menjadi kata. Selanjutnya terdapat beberapa indikator untuk menilai kualitas membaca permulaan pada anak. Indikator tersebut diantaranya seperti a) mengenali huruf dengan tepat, b) mengelompokkan huruf vokal dengan tepat, c) mengelompokkan huruf konsonan dengan tepat, d) merangkai suku kata menjadi sebuah kata, dan e) merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Apabila seorang anak sudah bisa melalui tahapan dan mencapai indikator tersebut maka anak sudah dapat dikatakan memiliki keterampilan membaca permulaan yang baik.

2. Media Pembelajaran Kartu Susun Suku Kata

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk menyampaikan suatu informasi dalam proses pembelajaran kepada siswa agar dapat mempermudah siswa untuk menerima informasi pelajaran yang disampaikan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari informasi atau pelajaran tersebut. Singkatnya media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Terdapat 6 macam media pembelajaran yaitu media audio, media visual, media visual gerak, media visual diam, media audiovisual, media audiovisual gerak, media audiovisual diam, media serbaneka, gambar fotografi, peta dan globe. Dari masing-masing jenis media pembelajaran tersebut penggunaannya disesuaikan dengan mata pelajaran yang berkaitan. Salah satu contoh dari media pembelajaran yaitu media kartu susun suku kata yang termasuk ke dalam jenis media visual.

Media kartu susun suku kata ini merupakan media dengan kartu bergambar serta dilengkapi dengan gambar pecahan suku kata. Kartu bergambar tersebut berisi gambar suatu benda yang bersifat familiar dan siswa diminta mengambil kartu secara acak kemudian menebak nama benda yang ada pada kartu yang telah dipilih. Setelah mengetahui nama benda pada kartu yang dipilih, siswa diminta untuk mencari dan menyusun suku kata yang sesuai dengan bunyi dari nama benda tersebut. Dengan menggunakan media ini diharapkan siswa dapat lebih tertarik belajar membaca permulaan.

3. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match* adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan kartu yang berisi pertanyaan atau *clue* tentang konsep pelajaran tertentu dan kartu yang berisi jawaban. Selanjutnya guru mempersiapkan kartu yang berisi soal dan jawaban berupa gambar/kartu yang kemudian siswa diminta untuk

memasangkan kartu gambar dengan kartu jawaban. Dalam pembelajaran menggunakan model *Make A Match* terdapat beberapa *sintaks* atau langkah pembelajaran diantara adalah 1) Guru bersama siswa membuat kesepakatan mengenai teori yang hendak diulas. 2) Setelah bersepakat, kartu disiapkan oleh guru. 3) Seluruh siswa mendapat giliran bermain untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. 4) Siswa yang berhasil, mendapatkan nilai, dan siswa yang belum berhasil mendapat sanksi sesuai dengan kesepakatan kelas. 5) Bila sesi pertama telah selesai, maka kartu diundi kembali.

4. Materi Pelajaran

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II, semester 2, tema 7 Kebersamaan. Didalam sebuah buku tematik terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Komeptensi inti adalah adalah kompetensi utama yang dijabarkan ke dalam sejumlah aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang wajib dipelajari oleh siswa pada setiap mata pelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang pemetaan KI dan KD kurikulum 2013, kompetensi inti pada kurikulum 2013 adalah keterampilan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa setiap tingkat kelas. Pada tema 7 dikelas II ini memiliki kompetensi inti sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kompetensi Inti

No.	Kompetensi Inti
1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air.
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

	dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam sedangkan yang menyoroti dan menjabarkan bentuk dan isi yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

ata pelajaran terkonsep dengan baik dan lebih mudah tercapai. Berikut merupakan kompetensi dasar pada tema 7 (Kebersamaan) muatan Bahasa Indonesia :

Tabel 1.2 Kompetensi Dasar

Aspek	Kompetensi Dasar
3.8	Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.
4.8	Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, dapat kita lihat bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia pada tema 7 Kebersamaan, subtema 1 Kebersamaan di Rumah yaitu meliputi menggali informasi dari dongeng dan menceritakan kembali teks dongeng. Artinya dalam proses pembelajaran siswa harus dapat menguasai kompetensi yang telah diuraikan ke dalam indikator pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.